

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Definisi dari pendidikan yaitu usaha yang dilakukan dengan sadar dan sengaja dirancang pemerintah demi merealisasikan target yang sudah dibuat. Salah satu tujuan pendidikan yaitu menuntun anak-anak mengoptimalkan semua potensi pada dirinya. Dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan merupakan sebuah tuntutan pada pertumbuhan anak-anak. Artinya pendidikan berguna untuk menuntun semua kekuatan pada anak supaya mereka tumbuh menjadi anggota masyarakat dan manusia yang bisa mencapai kebahagiaan dan keselamatan seoptimal mungkin.¹

Disampaikan John Dewey, pendidikan sebagai tahap membentuk berbagai kecakapan fundamental dari segi emosional dan intelektual terhadap sesama manusia maupun alam.² Maka bisa dijelaskan juga bahwa pendidikan merupakan usaha mengembangkan potensi pribadi pada diri setiap siswa. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan dan mengembangkan potensi siswa, diperlukan peran nyata dari seorang pengajar di sekolah.

¹Abdul Kadir, "*Dasar dasar pendidikan*" (Jakarta: Prenamedia Group, 2012), 62

²H Engkoswara and Aan Komariah, "*administrasi pendidikan*" (Bandung: Alfabeta, 2015)

Guru menjadi jembatan utama yang membantu siswa dalam mengasah kecakapan mereka pada pembelajaran setiap hari.

Guru merupakan sosok yang paling penting dalam dunia pendidikan, Sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab untuk mentransfer pengetahuan, mengarahkan serta menasehati para siswa menuju tindakan yang lebih positif dari pada sebelumnya. Guru yang memiliki posisi menjadi seorang pendidik mempunyai tugas utama dalam mengajar, mendidik, mengarahkan, mengembangkan, melatih, menilai serta melakukan evaluasi terhadap perkembangan para siswa.³ Dengan demikian, peran guru tidak terbatas dalam segi akademis saja, namun juga mencakup pada pembentukan kesiapan serta karakter dari siswa menghadapi tantangan masa depan.

Melalui proses pendidikan di sekolah, karakter peserta didik dibentuk pembangunan moral tidak sekedar dari materi pembelajaran, namun juga lewat perilaku serta keyakinan pada diri siswa. Maka peran guru begitu krusial untuk memperhatikan peserta didik, memupuk keyakinan diri peserta didik, karena dengan keyakinan diri yang kuat, siswa akan mampu menggali dan mencapai potensi mereka secara maksimal.

Keyakinan diri disebut sebagai *Self efficacy*. Menurut Albert Bandura, *self efficacy* merupakan keyakinan yang dimiliki individu mengenai

³Siti Maemunawari, Muhammat Alif, "*Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*" (Semarang: Media Karya Serang, 2020), 7

kemampuannya dalam menghasilkan level kinerja yang dikehendaki.⁴ *Self efficacy* mempengaruhi perilaku seseorang.⁵ Jadi dalam konteks pendidikan, siswa yang mempunyai *self efficacy* tinggi bisa memiliki keyakinan mereka bahwa mampu memahami berbagai materi dan menyelesaikan tugas dengan hasil yang maksimal. Kepercayaan diri ini mendorong siswa untuk tetap tenang saat menyelesaikan tugas dibanding dengan siswa yang ragu akan kemampuannya.

Rendahnya *self efficacy* siswa merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian khusus, terutama dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Siswa dengan keyakinan diri yang rendah cenderung menunjukkan ciri-ciri seperti mudah menyerah, memiliki keraguan akan kemampuan dirinya, memiliki kepercayaan diri yang rendah, dan ketidakmampuan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.⁶ Mereka juga sering kali berfokus pada kekurangan diri dan berpikir negatif tentang kemampuan mereka, yang dapat menghambat motivasi dan kemandirian belajar. Dalam situasi ini, guru memiliki peran yang begitu sentral. Melalui pembelajaran dengan strategi yang efektif serta menciptakan lingkungan kelas yang aman, guru dapat memberikan pengalaman keberhasilan dan persuasi positif. Hal ini penting agar siswa dapat menginternalisasi dan

⁴Albert Bandura, "*SELF-EFFICACY: The Exercise of Control*" (Freeman and Company, 1997), 2-3

⁵Ibid.

⁶Lubis, Umami Aisyah. Hubungan Self Efficacy dengan Kemandirian Belajar pada Siswi Kelas XI SMA di Yayasan Perguruan IRA Medan. Diss. *Universitas Medan Area*, 2019. 26

mengekspresikan nilai-nilai iman mereka dalam tindakan nyata. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan *self efficacy* siswa tidak hanya mendukung prestasi akademis mereka tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter dan spiritualitas mereka.

Pada Pendidikan Agama Kristen (PAK), keberhasilan siswa tidak hanya diukur melalui hafalan akan ayat Alkitab, tetapi ada hal yang lebih mendalam yang perlu diperhatikan oleh guru PAK yaitu *self efficacy*. Keyakinan diri menjadi mesin penggerak bagi siswa untuk berani mengekspresikan iman mereka, mulai dari berani mengangkat tangan untuk memimpin doa hingga berani membaca Alkitab di depan kelas atau berani mengungkapkan pendapat dalam proses pembelajaran. Pendidikan Agama Kristen (PAK) idealnya tidak sekadar bersifat kognitif, namun juga membentuk spiritualitas dan karakter siswa. Saat siswa merasa mampu, mereka tidak lagi ragu untuk bersuara, aktif berpartisipasi, dan mereka berani menghidupi nilai-nilai Kristiani.

Self efficacy tidak berdiri sendiri sebagai kekuatan manusiawi, melainkan bersumber dari pengenalan akan penyertaan Tuhan. Hal ini terlihat jelas dari kisah Daud ketika menghadapi raksasa Goliat. Secara manusiawi, Daud tidak memiliki kualifikasi militer yang sebanding dengan raksasa Filistin tersebut. Namun, Daud memiliki *self efficacy* yang tinggi karena ia membangun keyakinan berdasarkan pengalaman keberhasilan masa lalu saat mengalahkan singa dan beruang dengan pertolongan Tuhan.

Daud berkata, "Tuhan yang telah melepaskan aku dari cakar singa dan dari cakar beruang, Dia juga yang akan melepaskan aku dari tangan orang Filistin itu" (1 Samuel 17:37).⁷ Pengalaman ini menjadi dasar kuat bagi Daud untuk yakin bahwa ia juga mampu menghadapi Goliat.

Keyakinan Daud semakin diperkuat oleh iman kepada Tuhan, di mana Daud percaya bahwa Tuhan yang telah menolong di masa lalu akan kembali menyertainya. Meskipun diremehkan karena usianya yang masih muda dan tidak memiliki senjata seperti prajurit lainnya, Daud tetap berani maju. Hal ini menunjukkan bahwa Daud memiliki *self efficacy* yang tinggi, ditandai dengan pemikiran yang positif, Daud memiliki keberanian dan keyakinan bahwa ia mampu mencapai keberhasilan.

Peran guru PAK dalam membangun dan meningkatkan *self efficacy* siswa sangat membutuhkan strategi pembelajaran yang nyata. Keyakinan diri siswa tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan dikembangkan melalui pengalaman keberhasilan, pengamatan terhadap model yang inisiatif, persuasi verbal yang menguatkan, serta pengelolaan emosi dalam suasana belajar yang kondusif.⁸ Pada lingkup pendidikan PAK, guru bisa mengamanatkan tugas yang bertahap, memberikan contoh hidup, memberikan umpan balik positif, serta menciptakan lingkungan kelas yang aman dan mendukung.

⁷Alkitab

⁸Purwasih, Euis. "Peran Self-Efficacy Dalam Meningkatkan Ketekunan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Serumpun Mengajar* 2.02 (2025): 147-148

Observasi awal yang telah dijalankan sewaktu Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Kristen Kandora, khususnya di kelas VIIB yang terdiri dari 23 siswa, menunjukkan bahwa keyakinan diri atau *Self efficacy* siswa pada tahap pembelajaran masih menjadi masalah yang perlu untuk diteliti. Pada pembelajaran PAK, siswa seringkali menunjukkan sikap pasif saat pembelajaran, terutama saat diminta menyampaikan pendapat, membaca Alkitab, atau memimpin doa di depan kelas. menunjukkan bahwa rendahnya *self efficacy* siswa terhadap kemampuan mereka untuk tampil dan berkomunikasi di depan kelas tercermin dari munculnya rasa ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat. Sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan terhadap siswa, para siswa menyampaikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru di kelas masih cenderung konvensional, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), seperti ceramah satu arah dan hafalan, sehingga kesempatan siswa untuk membangun pengalaman keberhasilan dan mendapatkan umpan balik personal masih terbatas. Kondisi ini menjadi indikasi adanya tantangan dalam membangun *self efficacy* siswa di sekolah tersebut.

Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan Kristian Adi Santoso dengan judul “Strategi Peningkatan *Self Efficacy* Pada Guru Dalam Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus”. Serta penelitian dari penulis berjudul “Strategi Guru PAK Dalam Meningkatkan *Self Efficacy* Siswa di SMP Kristen Kandora”. Dengan demikian, persamaan dari penelitian terdahulu

dengan penelitian penulis sama-sama membahas tentang pentingnya *self efficacy* pendidikan, keduanya menekankan peran guru dalam membangun kepercayaan diri. Namun, ada perbedaan yaitu yaitu penulis berfokus pada siswa di tingkat SMP dan strategi guru PAK dalam meningkatkan *self efficacy* siswa pada aspek spiritual, sedangkan peneliti terdahulu meneliti strategi guru pendidikan anak usia dini. Jadi perbedaan yang menonjol berada pada penerapan dan peningkatan *self efficacy* dalam konteks pendidikan yang berbeda.

Penelitian ini menawarkan kebaruan yang berfokus pada strategi praktis guru PAK di SMP Kristen Kandora. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti hubungan *selft efficacy* dengan aspek akademik umum seperti prestasi atau keberanian. penelitian ini lebih kepada menganalisis bagaimana guru PAK membangun keyakinan diri siswa pada aspek spiritual praktis seperti keberanian memimpin doa dan membaca Alkitab di depan kelas. Dengan mengkaji langkah-langkah konkret serta hambatan yang di hadapi guru di lapangan. Diharapkan penelitian ini bisa berkontribusi dari segi teoritis maupun praktis yang belum terjangkau oleh berbagai literatur sebelumnya.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini memiliki fokus terhadap rendahnya *self efficacy* siswa di SMP Kristen Kandora khususnya pada mata pelajaran pendidikan

Agama Kristen (PAK). penelitian ini mengidentifikasi strategi guru PAK untuk meningkatkan *self efficacy* siswa.

C. Rumusan masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang serta fokus masalah, jadi pada penelitian ini rumusan masalahnya yaitu bagaimana strategi guru dalam meningkatkan *self efficacy* siswa di SMP Kristen Kandora?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, jadi tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis strategi guru dalam meningkatkan *self efficacy* siswa di SMP Kristen Kandora.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa berkontribusi bagi pengembangan Ilmu Pendidikan Agama Kristen (PAK), khususnya dalam memperkaya literatur mengenai strategi peningkatan *self efficacy* pada jenjang sekolah menengah pertama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Menjadi bahan masukan dan evaluasi untuk memilih strategi yang tepat dalam pembelajaran demi meningkatkan

keyakinan diri siswa, terutama pada aspek spiritual dan partisipasi aktif di kelas.

b. Bagi Siswa

Membantu siswa mengenali potensi dirinya dan membangun keberanian untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, seperti berdiskusi, membaca Alkitab, serta memimpin doa tanpa rasa rendah diri.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini dibuat dengan tujuan memudahkan untuk memahami isi dari skripsi ini. Maka sistematika penulisan skripsi ini tersusun dari:

BAB I: pendahuluan, pada bagian ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Pustaka, Pada bagian ini memaparkan tentang guru pendidikan agama Kristen, konsep *self efficacy* dan strategi guru dalam meningkatkan *self efficacy* siswa

BAB III: Metode Penelitian, pada bagian ini menguraikan tentang, Metode Penelitian, Tempat penelitian, Teknik pengumpulan Data, Informan, Teknik analisis data dan jadwal penelitian.

BAB IV: Menyajikan pembahasan hasil penelitian dan analisis penelitian.

BAB V: Menyajikan kesimpulan dan saran